



Bab 10

Peran Radio Komunitas sebagai Aktor Lokal dalam Rehabilitasi Kerusakan Lingkungan

Dede Lilis Chaerowati & Idi Subandy Ibrahim

A. Mengomunikasikan Perubahan Iklim di Akar Rumput

Pemanasan global ditengarai menjadi penyebab meningkatnya suhu bumi sebagai salah satu dampak perubahan iklim. Dalam laporannya, PBB menyatakan bahwa suhu bumi sekarang mengalami kenaikan 1,1°C pada akhir tahun 1800-an dan dekade 2011–2020 adalah periode dengan kenaikan suhu bumi terpanas. Bumi sebagai suatu sistem yang saling terhubung akan mengalami perubahan secara keseluruhan ketika di satu area mengalami perubahan. Perubahan iklim memiliki konsekuensi serius yang dapat mengakibatkan kejadian iklim ekstrem, seperti kekeringan hebat, kelangkaan air, kebakaran hutan besar-besaran, banjir, mencairnya es kutub yang

D. L. Chaerowati* & I. S. Ibrahim
Universitas Islam Bandung, *e-mail: dede.lilis@unisba.ac.id

© 2023 Editor & Penulis

Chaerowati, D. L., & Ibrahim, I. S. (2023). Peran radio komunitas sebagai aktor lokal dalam rehabilitasi kerusakan lingkungan. Dalam Elza Surmaini, Lilik Slamet Supriatin, & Yeli Sarvina (Ed.), *Teknologi dan kearifan lokal untuk adaptasi perubahan iklim* (263–288). Penerbit BRIN.
DOI: 10.55981/brin.901.c725, E-ISBN: 978-623-8372-46-1

menyebabkan naiknya permukaan air laut, hingga terjadinya badai hebat dan menurunnya keanekaragaman hayati.

Untuk mengatasi perubahan iklim dan dampak negatifnya, para pemimpin dunia pada 12 Desember 2015 telah mencapai kesepakatan Perjanjian Paris pada Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP 21) di Paris. Perjanjian internasional ini mengikat secara hukum dan mulai berlaku pada 4 November 2016. Saat ini, 194 pihak, yakni 193 negara ditambah Uni Eropa telah bergabung dengan Perjanjian Paris. Perjanjian ini menetapkan tujuan jangka panjang untuk memandu semua negara yang salah satunya ialah memperkuat ketahanan dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan dampak iklim (United Nations, t.t.-a).

Untuk menghadapi perubahan iklim, setiap negara dan masyarakat perlu terlibat dalam mengembangkan solusi adaptasi dan menerapkan tindakan untuk menghadapi dampak perubahan iklim saat ini dan pada masa mendatang untuk menekan peningkatan suhu bumi yang lebih tinggi. Tindakan adaptasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, bergantung pada konteks unik komunitas, bisnis, organisasi, negara, atau wilayah. Tidak ada “solusi satu ukuran untuk semua” (United Nations Climate Change, t.t.).

Adaptasi yang berhasil tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan para pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal. Pihak Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change, UNFCCC) dan Perjanjian Paris mengakui bahwa adaptasi merupakan tantangan global yang harus dihadapi oleh semua pihak dengan dimensi lokal, subnasional, nasional, regional, dan internasional. Tindakan adaptasi tidak hanya mengikuti pendekatan yang digerakkan oleh negara, tetapi juga tanggap gender, partisipatif, dan transparan dengan mempertimbangkan kelompok, komunitas, dan ekosistem yang rentan. Adaptasi juga perlu didasarkan dan dipandu oleh ilmu pengetahuan yang tersedia, bahkan jika sesuai, juga dengan pengetahuan tradisional, pengetahuan masyarakat adat, dan sistem pengetahuan lokal, yang mengintegrasikan adaptasi ke dalam kebijakan dan tindakan sosial.

Bab ini akan khusus membahas tentang komunikasi dan perubahan iklim di masyarakat. Mengomunikasikan perubahan iklim adalah tentang mendidik dan memobilisasi khalayak mengambil tindakan untuk menghadapi krisis iklim. Setiap orang dapat berperan dengan mengangkat suara mereka, berbagi solusi, dan mengadvokasi perubahan yang dibentuk oleh pengalaman yang berbeda, konteks budaya, dan nilai-nilai yang mendasarinya (United Nations, t.t.-b). Berkomunikasi tentang perubahan iklim, mengajukan solusi adaptasi, serta mengambil tindakan sosial sangat mungkin dilakukan oleh media komunikasi di level komunitas, yakni radio komunitas. Mengapa demikian? Alasannya ialah karena secara sederhana, radio komunitas diartikan sebagai radio dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas. Radio ini menjadikan komunitas sebagai basis operasionalisasi (Chaerowati dkk., 2013).

B. Radio Komunitas: Media Diseminasi Informasi Perubahan Iklim

Radio komunitas merupakan media yang penting dalam memberikan akses informasi bagi masyarakat yang selama ini dipinggirkan oleh media arus utama, terutama pada masyarakat di daerah terpencil, pinggiran, dan *blank spot area* (Maryani, 2011; Ibrahim & Akhmad, 2014). Radio komunitas juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi informasi serta mewacanakan pengetahuan lokal yang dapat memberikan solusi atas berbagai persoalan di masyarakat, termasuk permasalahan perubahan iklim dan adaptasi masyarakat.

Kekuatan pancaran maksimum sekitar 100 watt effective radiated power (ERP) pada ban FM *broadcast*, dengan ketinggian antena maksimum sekitar 30 meter, sudah cukup untuk melayani wilayah 36 km persegi. Studio mini yang mungkin hanya bermodalkan kaset *recorder stereo*, *mixer*, dan CD *player* sudah cukup untuk memberikan layanan informasi, pengetahuan, maupun hiburan bagi masyarakat sekitar. Mengingat kebanyakan radio komunitas dibuat oleh komunitas sendiri, rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas sekitar jadi sangatlah kental.

Keberadaan radio komunitas kemudian memfasilitasi masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan mendorong masyarakat kecil untuk menuangkan pengetahuannya dan menjadi produsen pengetahuan. Posisi sebagai produsen pengetahuan menjadi penting artinya karena mendorong kepercayaan diri dan kemandirian sehingga menjadi nilai tambah bagi sistem yang ada. Tak heran, kemudian muncul banyak jaringan radio komunitas (JRK), seperti Serikat Paguyuban Petani Qaryah Tayyibah (SPPQT), Jaringan Radio Suara Petani (JRSP), Jaringan Radio Suara Nelayan (JRSN), Jaringan Radio Suara Buruh (JRSB), dan Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). Sebagai contoh profil sebuah jaringan radio, JRSP sudah dibentuk sejak 1999, terutama di wilayah Jawa Barat, yang memiliki sekitar 600 radio komunitas.

Perkembangan radio komunitas juga tidak bisa dipisahkan dari perjuangan masyarakat pinggiran yang dimarginalisasi untuk memperoleh informasi yang dekat dengan kehidupan mereka dan menyuarakan kepentingannya. Perkembangan radio komunitas diakui oleh pengelola radio komunitas di desa yang masih banyak mengandalkan informasi dan hiburan dari radio. Bagi mereka, radio lebih mudah diakses di mana pun mereka berada dan lebih murah. Untuk mendirikan radio komunitas, tidak memerlukan biaya terlalu mahal sehingga lebih mungkin terjangkau oleh masyarakat di daerah.

Istilah “radio komunitas” di Indonesia baru muncul dan dikenal sekitar awal tahun 2000-an, tepatnya sejak advokasi Rancangan Undang-Undang Penyiaran (Abda, 2008). Menurut Jurriëns (2003), “Sejak Reformasi, dunia radio di Indonesia mengalami perubahan penting. Salah satu perkembangan baru adalah munculnya radio komunitas, yang berfungsi sebagai alternatif untuk radio pemerintah dan radio swasta. Praktisi radio komunitas berjuang supaya aktivitas mereka diakui secara hukum dan dimuat dalam Undang-Undang Penyiaran baru.” Kemudian, istilah “radio komunitas” ditegaskan oleh UNESCO dengan menerbitkan *Community Radio Handbook*. Buku ini banyak dipakai oleh praktisi radio komunitas di Indonesia sehingga sedikit banyak memperlihatkan peran UNESCO bagi perkembangan radio komunitas di Indonesia.

Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang mencantumkan keberadaan radio komunitas di dalamnya. Namun, ketika penyiaran masih menggunakan teknologi analog, radio komunitas hanya memperoleh alokasi tiga buah *channel* di ban FM, yakni frekuensi 107–109 yang diperebutkan oleh ratusan radio komunitas. Sementara itu, sisa *channel* lainnya digunakan oleh industri penyiaran padat modal untuk membeli frekuensi kepada pemerintah (Purbo, 2004). Meskipun demikian, kebijakan ini tidak lantas membuat perjuangan pengelola radio komunitas menjadi surut. Radio komunitas tetap tumbuh di berbagai daerah di Indonesia. Hingga 2013, terdapat 19 jaringan radio komunitas (JRK) wilayah provinsi yang bergabung dengan Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah radio komunitas terbanyak dibandingkan provinsi lainnya. Berdasarkan data Direktori Lembaga Penyiaran Berizin dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat, terdapat 152 radio komunitas yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten, yakni terdiri atas 11 radio komunitas yang sudah mendapatkan izin pelaksanaan penyiaran (IPP) dan 141 radio komunitas yang sudah mendapat persetujuan Forum Rapat Bersama untuk mendapatkan izin (Wahyudin dkk., 2015).

C. Kerusakan Lingkungan di Desa Mandalamekar

Permasalahan terbesar yang pernah terjadi di Desa Mandalamekar sebagai desa berbasis pertanian ialah mulai mengeringnya sumber mata air serta kondisi hutan lindung yang mulai gundul. Hal ini menggerakkan para aktor sosial untuk melakukan penghijauan kembali hutan lindung dengan menjadikan radio komunitas sebagai media untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam. Radio tersebut ialah Radio Komunitas Ruyuk 107,8 FM, nama yang tidak asing di kalangan pegiat jaringan radio komunitas di Jawa Barat. Radio komunitas ini dikelola oleh warga dan untuk warga—artinya dikelola oleh komunitas—serta tidak berorientasi komersial dan selalu dipelihara konsistensi siarannya.

Radio komunitas ini berdiri, menurut Kepala Desa Mandalamekar, berawal dari gundulnya hutan desa yang selama ini menjadi *tanah harem* (tanah adat desa) sehingga menyebabkan Desa Mandalamekar terancam kegersangan dan sumber mata air sudah banyak yang mengalami kekeringan. Sementara itu, sumber air yang tersisa mulai menjadi rebutan warga antardesa dengan saling mengeklaim bahwa sumber mata air tersebut masuk ke dalam wilayah desanya masing-masing. Konflik pun mulai terjadi karena setiap warga membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan untuk mengairi sawah karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang tentu saja sangat bergantung pada ketersediaan air untuk bercocok tanam.

Pada tahun 2002, ketika para pemuda mudik ke desa dan melihat sendiri kerusakan hutan dan ancaman bencana kekeringan, beberapa pemuda mulai menyadari bahwa hutan desa harus segera dikembalikan kondisinya menjadi hijau agar ancaman kekeringan tidak bertambah parah. Muncul kesadaran sekelompok pemuda untuk menyelamatkan desanya dengan berupaya mengembalikan penghijauan hutan desa. Mereka adalah anak muda desa yang merantau ke Kota Tasikmalaya dan sekitarnya serta beberapa kota besar. Mereka menyampaikan keprihatinan akan gundulnya hutan lindung desa kepada kepala desa (kades) saat itu, tetapi tidak mendapatkan tanggapan.

Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk mengambil langkah sendiri tanpa dukungan pemerintah desa untuk melakukan reboisasi. Dengan dibantu oleh beberapa anak muda yang tinggal di desa, mereka yang merantau bolak-balik ke desa hampir setiap minggu untuk mulai menanam kembali area hutan yang gundul dengan membawa bibit tanaman sendiri. Untuk memperkuat gerakan penghijauannya, mereka kemudian mengorganisasi diri sebagai kelompok swadaya masyarakat peduli lingkungan dengan nama Mitra Alam Munggaran (MAM) yang memiliki arti 'teman alam'.

Kelompok MAM ini kemudian bertekad menginisiasi konservasi *tanah harem* desa untuk dikembalikan menjadi hutan lindung seluas 40 ha. Kelompok ini diprakarsai oleh sepuluh pemuda yang salah

satunya ialah Yana Noviadi dengan dibantu Irman, adik kandungnya, yang saat itu tengah bekerja di luar Pulau Jawa. Upaya mereka selama beberapa tahun tidak didukung oleh pemerintah desa saat itu dan tidak juga mendapat dukungan dari masyarakat. Masyarakat belum menyadari akan arti penting hutan hijau bagi kehidupan mereka sebagai petani. Namun, pegiat MAM terus saja menanami hutan setiap hari tanpa henti.

Pada tahun 2007, berlangsung pemilihan kuwu (kepala desa) di Mandalamekar. Penggerak MAM, Yana Noviandi, didukung untuk menjadi kandidat calon kades sebagai representasi anak muda keturunan penduduk asli desa. Hal ini dikarenakan beberapa kades sebelumnya bukanlah dari golongan anak muda, serta adanya fanatisme kedaerahan akibat beberapa kades sebelumnya juga bukan penduduk keturunan asli dari Desa Mandalamekar. Gerakan penghijauan yang diinisiasi oleh Yana pun memberikan harapan setidaknya bagi para pendukungnya akan perubahan bagi Desa Mandalamekar. Langkah Yana untuk terlibat dalam kancah politik desa juga mendapat dukungan dari para pemuda MAM. Untuk memenangkan pemilihan kuwu, salah seorang aktivis MAM mengusulkan gagasan untuk mendirikan radio komunitas di Desa Mandalamekar sebagai salah satu program kampanyenya.

Ketika itu, ada anggota MAM yang tengah merantau bekerja ke berbagai daerah di Indonesia dan terlibat dalam berbagai program pembangunan di desa-desa tertinggal hingga daerah perbatasan. Kondisi saat itu bersamaan dengan mulai bermunculannya radio komunitas di berbagai daerah di Indonesia. Ketika di Papua, dia menyaksikan perubahan yang signifikan pada satu desa yang lebih cepat maju karena didukung oleh radio komunitas sebagai media masyarakat. Pengalaman itulah yang kemudian menjadi inspirasi baginya untuk mengusulkan gagasan mendirikan radio komunitas di Desa Mandalamekar.

Awal Oktober 2007, Radio Komunitas Ruyuk FM akhirnya didirikan oleh kelompok masyarakat peduli lingkungan, MAM, sebagai representasi masyarakat Desa Mandalamekar. Tujuannya

untuk memajukan masyarakat di bidang komunikasi dengan menjembatani sulitnya komunikasi antara masyarakat yang satu dan yang lain. Radio komunitas menjadi bagian penting sebagai media untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan warga masyarakat mengingat berbagai keterbatasan kondisi yang ada di desanya.

Pemerintah Desa Mandalamekar kala itu sedang fokus menginisiasi konservasi hutan lindung yang sudah kritis. Pemerintah Desa Mandalamekar membuat peraturan desa (perdes) tentang larangan mengambil atau menebang pohon dan menembak satwa-satwa di hutan, tetapi pemberlakuan perdes ini mendapat tekanan dari warga yang tinggal di desa maupun warga desa yang merantau sehingga Pemerintah Desa Mandalamekar merasa perlu segera membangun media komunikasi untuk memudahkan memberikan penjelasan dan informasi yang akan menyadarkan masyarakat tentang arti penting menjaga kelestarian hutan lindung desa. Di samping itu, mayoritas masyarakat ialah petani yang notabene sangat bergantung pada ketersediaan air dan hutan lindung merupakan sumber mata air bagi masyarakat. Membangun kesadaran masyarakat menjadi sangat penting karena hutan desa harus segera dilindungi dan masyarakat harus mendukung gerakan menanam pohon di area hutan lindung yang sudah kritis seluas 40 ha. Dengan berdirinya Ruyuk FM sebagai media untuk menyampaikan informasi pemerintah desa kepada masyarakat, diharapkan program kerja Pemerintah Desa Mandalamekar juga bisa menjadi program bersama dengan warga.

Selain itu, siaran radio komunitas juga dianggap tidak akan mengganggu aktivitas keseharian warga karena program siaran radio bisa didengarkan sambil warga beraktivitas. Keprihatinan Pemerintah Desa Mandalamekar pada program acara televisi bagi anak-anak dan remaja di desanya juga menjadi perhatian sehingga keberadaan Ruyuk FM diharapkan dapat mengurangi anak-anak di desa agar tidak banyak menonton sinetron televisi yang tidak mendidik.

Keseriusan Pemerintah Desa Mandalamekar dan pengelola Ruyuk FM untuk menyuarkan keprihatinan atas lingkungan lewat

konservasi hutan tecermin dari nama radio komunitas itu sendiri, yakni *ruyuk*, yang dalam ungkapan bahasa Sunda berarti ‘semak’ atau ‘hutan belukar’, untuk menggambarkan kepedulian mereka pada hutan lindung desa yang menjadi keprihatinan masyarakat. Selain itu, kata *ruyuk* juga mudah mereka ucapkan.

Ruyuk FM memiliki moto “*Leuweung Hejo Rayat Ngejo, Leuweung Ruksak Rayat Balangsak*”, yang artinya hutan lestari rakyat makmur, hutan gundul hidup rakyat pasti susah. Sapaan pada pendengar di udara juga sangat kental nuansa lingkungan, yakni “*Dulur Ruyuk Baraya Alam*” yang artinya saudara Ruyuk, saudara alam. Moto dan sapaan ini memperlihatkan orientasi Radio Komunitas Ruyuk untuk menanamkan dalam benak warga tentang orientasi hidup mereka yang harus berpusat pada hutan dan alam karena keberadaan hutan dan kedekatan dengan alam merupakan modal warga untuk hidup makmur dan sejahtera.

Dari situ, peran Radio Komunitas Ruyuk FM 107,8 MHz sebagai anggota JRK Jawa Barat amat penting dalam merehabilitasi persoalan kerusakan lingkungan. Radio yang terletak tepatnya di Dusun Cinunjang, Desa Mandalamekar, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, ini kehadirannya makin diperlukan ketika persoalan-persoalan di masyarakat tidak lagi hanya cukup diselesaikan dengan berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*). Kendala topografi Desa Mandalamekar yang berada di daerah pegunungan dengan jarak antardusun yang cukup jauh serta kondisi jalan yang naik-turun dan kurang memadai menjadi hambatan serius untuk berlangsungnya komunikasi tatap muka di antara pihak pemerintah desa dan anggota masyarakat serta di antara anggota masyarakat itu sendiri.

Realitas kontur wilayah ini tidak kemudian dijadikan sebagai hambatan untuk memupus asa komunikasi komunitas, tetapi justru menjadi daya dorong munculnya gagasan di kalangan segelintir anggota masyarakat sebagai aktor sosial untuk menjadikan radio komunitas sebagai media komunikasi interaktif antara penyiar, anggota masyarakat (warga), dan aparat pemerintah desa. Bahkan, keberadaan Ruyuk FM pada perkembangannya kemudian turut

memengaruhi transformasi sosial masyarakat Desa Mandalamekar akan pentingnya konservasi alam bagi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup mereka.

Fenomena Radio Komunitas Ruyuk FM menjadi menarik untuk dikaji, ditambah lagi dengan kekhasan yang dimilikinya dibandingkan radio komunitas lainnya. *Pertama*, berdasarkan data dari Direktori Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat pada 2015, Radio Komunitas Ruyuk FM merupakan satu-satunya radio komunitas di wilayah Tasikmalaya—baik di tingkat Kota maupun Kabupaten Tasikmalaya—yang sudah memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) dengan Nomor 761 Tahun 2013. Sementara itu, enam radio komunitas lainnya di Kabupaten Tasikmalaya dan satu radio komunitas di Kota Tasikmalaya masih dalam proses mendapatkan persetujuan Forum Rapat Bersama untuk mendapatkan IPP.

Kedua, selain Radio Komunitas Ruyuk FM telah memperoleh IPP, dari sebelas radio komunitas yang telah memperoleh IPP, hanya Ruyuk FM yang memiliki kepedulian khusus pada isu lingkungan, tepatnya gerakan penghijauan bagi masyarakat Desa Mandalamekar. Isu lingkungan merupakan isu yang masih sangat jarang dibidik menjadi orientasi utama radio komunitas. Selain itu, isu lingkungan yang menjadi isu awal pendirian Ruyuk FM juga berangkat dari persoalan yang terjadi di masyarakatnya. Hal ini seperti sudah ditelusuri dari riwayat awal berdirinya Ruyuk FM.

Lalu, bagaimana dengan kehadiran radio-radio komunitas yang lainnya? Sudah cukup banyak juga kajian tentang radio komunitas, tetapi hanya Ruyuk FM yang memosisikan dirinya sebagai radio komunitas untuk mendorong melakukan konservasi alam bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Selama ini, studi radio komunitas di Indonesia lebih banyak dikaji dari perspektif demokratisasi, keterbukaan informasi, serta transparansi pemerintah. Carlos A. Arnaldo dalam *Community Radio Handbook* mengungkapkan bahwa memang “Radio komunitas ialah proses atau kegiatan sosial di mana anggota komunitas bergabung bersama untuk mendesain program-program dan memproduksi serta mengudarakannya. Kemudian

mengambil peran utama sebagai aktor-aktor dalam mencapai tujuan mereka sendiri” (Fraser & Estrada, 2001).

Dengan demikian, keberadaan radio komunitas di berbagai daerah memang berangkat dari persoalan berbeda bergantung kebutuhan masyarakatnya. Ada radio komunitas yang muncul dalam menanggapi ancaman gempa bumi di daerah dan berupaya menciptakan solidaritas guna membantu masyarakat yang terkena bencana dengan cara mengakomodasi kepentingan kelompok sosial marginal dan melibatkan masyarakat ke dalam ruang publik melalui radio komunitasnya, seperti radio komunitas di daerah Timbulharjo, Minomartani, dan Wiladeg, Yogyakarta (Birowo, 2010).

Selain itu, juga terdapat radio komunitas yang berupaya menumbuhkan kesadaran komunitas terhadap dominasi yang dialami masyarakat sehingga memunculkan resistensi yang diungkapkan melalui radio komunitas. Radio memperkuat dan menyuarakan kepentingan komunitas, bahkan berkembang pada resistensi terhadap kebijakan pemerintah yang memarginalkan komunitas, seperti resistensi sebagai kritik budaya Jawa dan budaya patriarki yang dinilai memarginalkan kelompok perempuan, misalnya Radio Komunitas Angkringan di Desa Timbulharjo, Yogyakarta (Maryani, 2011).

Selanjutnya, terdapat radio komunitas yang berorientasi pada upaya memberikan pelayanan berbasis masyarakat (*community based services*) sebagai spirit para pengelola dengan jiwa voluntarisme sebagai dasar kinerjanya dalam mengentaskan persoalan di masyarakat, misalnya pada tiga radio komunitas di daerah Karesidenan Cirebon, yakni Baina FM, Bhuana FM, dan Caraka FM yang memperlihatkan bahwa kondisi sosio-demografis masyarakat yang melatari pendirian, tujuan, dan operasionalisasi radio komunitas tersebut (Chaerowati dkk., 2016).

Lebih lanjut, di luar Indonesia, ada radio komunitas yang turut andil dalam pembangunan desa, seperti di kalangan masyarakat miskin di Kenya. Di sini, radio komunitas mampu memunculkan partisipasi masyarakat guna menciptakan pemerintahan yang transparan dan memiliki akuntabilitas. Radio komunitas juga menjadi

medium penopang proses interaktif masyarakat miskin yang termarginalisasi untuk menjadi pihak yang didengar dan memiliki informasi sehingga mampu mempertajam opini yang berpengetahuan, belajar saling memberi dan menerima dalam dialog informasi, serta menjadi agen penentu dalam pembangunan dirinya (Wabwire, 2013). Ada juga radio komunitas yang peka terhadap isu perubahan iklim. Fenomena ini seperti yang terjadi di Ghana. Radio komunitas berupaya memengaruhi perubahan sosial dan membangun inisiatif warga dengan mengembangkan pendekatan baru yang dilakukan oleh para penyiar radio melalui upaya investigasi, komunikasi, dan perdebatan yang lebih luas mengenai dampak perubahan iklim pada komunitas-komunitas yang rentan serangan di Ghana (Harvey, 2011).

D. Aktor Sosial Lokal yang Peduli Lingkungan

Gambaran penduduk Desa Mandalamekar memperlihatkan sebagian besar masyarakatnya berusia 40 tahun ke atas daripada anak-anak muda yang lebih banyak berminat untuk merantau di berbagai daerah dengan alasan desanya tidak banyak memberikan harapan mereka untuk lebih berkembang apalagi untuk maju. Alhasil, para pelaku pembaharu di Desa Mandalamekar ialah mereka yang sudah tidak lagi terbilang pemuda, tetapi mereka sangat peduli dan terpenggil hati nuraninya untuk menjadikan desanya sebagai desa yang berkembang dan bisa memberi harapan hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Mereka ialah para pemikir, penggerak, dan pelaku perubahan sosial di Desa Mandalamekar. Mereka aktor sosial lokal. Mereka berusaha menyadarkan dan meyakinkan masyarakat bahwa desanya bisa menjadi desa harapan. Perjuangan mereka untuk perubahan tidaklah mudah. Mereka mengalami mulai dari cibiran, pandangan sinis, pandangan meragukan, dan tidak ada dukungan, hingga akhirnya diakui, disadari, didukung, dan dicontoh oleh masyarakat atas apa yang mereka perbuat. Perjuangan mereka bahkan mencapai belasan tahun. Mereka ialah para pekerja keras yang pantang menyerah dan konsisten dengan keyakinan bahwa siapa lagi yang akan mengubah

desa mereka jika bukan mereka sendiri yang peduli dengan desanya, tanah kelahirannya (Chaerowati, 2017).

Sepak terjang para aktor sosial komunitas lokal ini sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama dan telah membawa Desa Mandalamekar mengalami banyak perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dalam banyak bidang dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya, bahkan mungkin desa-desa lain di banyak daerah di Indonesia. Namun, hingga kini mereka tetap terus berusaha dan bekerja agar mimpi mereka tentang membangun Desa Mandiri terus hidup dan dihidupkan bersama dengan masyarakat desanya.

Selain aktor sosial dari kalangan masyarakat, tokoh formal dan informal Desa Mandalamekar juga menjadi pihak yang turut menggerakkan masyarakat dalam proses transformasi sosial. Peran tokoh-tokoh ini juga sangat strategis dalam proses kemajuan desanya. Tokoh formal ialah Kepala Desa Mandalamekar yang membuka diri dengan cara berkolaborasi dan bersinergi dengan aktor sosial masyarakat dengan cara mengakomodasi, bahkan tidak jarang juga mengagendakan isu-isu dari aktor sosial sebagai isu penting dalam program pembangunan di desa. Selain itu, tokoh informal penting lainnya ialah sesepuh agama yang juga memosisikan diri sebagai orang tua yang ikut mendukung langkah-langkah yang diambil oleh para aktor sosial serta kebijakan yang ditetapkan tokoh formal, tetapi mereka juga turut menyumbangkan pemikiran untuk kemajuan desa jika dirasa menyumbangkan energi sudah tidak mungkin lagi.

E. Peran Media dalam Membuka Akses Informasi

Kondisi Desa Mandalamekar pada awal tahun 2000 sudah mulai dilanda kegersangan dan kekeringan sumber air sehingga persoalan ini dianggap tidak bisa lagi dibiarkan dan mereka tidak bisa terus berharap dari anggaran pemerintah kabupaten, mengingat tingkat persaingan dengan desa-desa lain yang juga sama-sama memerlukan dana pembangunan. Persoalan muncul, bagaimana warga Mandalamekar menghadapi masalah sumber air yang serius. Pemerintah desa kemudian membuat peraturan desa yang melarang

masyarakat mengganggu *tanah harem* atau tanah adat desa, seperti menebang pohon atau menembak satwa hutan, untuk dijadikan area hutan konservasi sebagai hutan sumber mata air. Peraturan desa tersebut sempat memunculkan reaksi keras dari masyarakat dan bahkan pemerintah desa mendapatkan tekanan dari masyarakat dan warganya yang merantau. Hal itu terjadi di tahun 2007, ketika mereka sulit mendapatkan dukungan untuk memberlakukan perdes tersebut karena belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan konservasi bagi kehidupan mereka.

Dari peristiwa itulah, muncul kebutuhan akan media untuk sosialisasi dan komunikasi intensif dengan masyarakatnya. Mereka kemudian mendirikan Radio Komunitas Ruyuk FM sebagai media komunitas untuk menyuarakan pentingnya hutan konservasi bagi masyarakat desanya. Ruyuk FM menjadi media komunikasi dengan masyarakat. Keberadaannya dijadikan sebagai “media di dalam desa” untuk memajukan komunikasi masyarakat (Chaerowati, 2017). Bagi para penggagasnya, dipilihnya radio sebagai media komunikasi komunitas ialah karena radio merupakan media yang mudah dipahami dan dekat dengan budaya lisan di masyarakat sehingga sangat memungkinkan untuk bisa dilakukan oleh orang desa dengan gaya bersiaran radio yang berbincang-bincang, seperti sedang mengobrol. Berbicara berjam-jam itu mungkin untuk dilakukan oleh warga yang menjadi penyiar, sedangkan kalau lewat tulisan sulit untuk dilakukan. Selain itu, keberadaan radio komunitas di desa juga menumbuhkan semangat yang baru bagi masyarakat karena semangat tersebut datang dari masyarakat desa.

Perkembangan pada awal tahun 2009 memunculkan gagasan baru dari anggota masyarakat agar Kepala Desa Mandalamekar (Kades) beralih mengenalkan desa dengan memanfaatkan jaringan internet karena diasumsikan biayanya lebih murah, dengan penyampaian pesan yang lebih luas, tidak hanya menjangkau tingkat kabupaten, provinsi atau nasional, tetapi juga bisa benar-benar mendunia. Kades menyetujui gagasan tersebut dengan tujuan agar Mandalamekar bisa lebih dikenal dan diketahui kondisi desanya, terutama oleh pemerintah.

Dengan cara ini, Mandalamekar juga akan dikenal oleh dunia luar. Akhirnya pada 2009, dengan memanfaatkan fasilitas internet yang gratis, dibuatlah blog desa dengan nama “mandalamekar.wordpress.com”. Kendala awal yang dihadapi ialah bahwa mengelola blog ternyata tidaklah mudah karena masyarakat desa, termasuk Kades, tidak tahu banyak tentang komputer, apalagi internet. Namun, Kades yakin bahwa saran ini pasti baik. Saat itu sinyal untuk jaringan internet masih sulit didapatkan di desa sehingga Kades merasa perlu untuk meminta bantuan pemuda desa yang merantau ke daerah kota untuk menjadi pengelola blog karena di daerah perkotaan sinyal jaringan internet lebih mudah diperoleh.

Dari sinilah tonggak pertama Mandalamekar mulai terintegrasi dengan “dunia luar” dan dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkannya berkembang menjadi desa berkelanjutan (Chaerowati & Ibrahim, 2019). Di satu sisi, tulisan-tulisan tentang keadaan desa ini mulai menjadi hal menarik bagi orang-orang luar. Di sisi lain, blog desa itu pun berfungsi sebagai media untuk mengobati kerinduan warga desa yang merantau karena bisa mengetahui kondisi terkini desanya. Seiring munculnya beragam tulisan yang memperlihatkan berbagai program yang dilakukan di desa serta bagaimana kemudian masyarakat dan pemerintah desa bekerja sama dalam merealisasikan program-program tersebut, akhirnya beberapa anak muda yang merantau mulai tertarik untuk kembali ke desa. Ada perubahan sangat signifikan dengan adanya blog tersebut karena menumbuhkan imajinasi pada warga yang merantau bahwa ada peluang untuk hidup sejahtera di desa.

Alasan yang membuat Kades tertarik untuk beralih orientasi pada pembangunan sistem informasi di desa awalnya dilatarbelakangi dari alasan hanya ingin menyatakan bahwa desa ini ada karena ketika berbicara Mandalamekar, orang luar, terutama pemerintah, tidak mengenalnya. Lalu, bagaimana Kades bisa bersaing dan mendapatkan bantuan dana untuk pembangunan, sedangkan anggaran pemerintah tidak mencukupi? Berharap dari jalur birokrasi konvensional juga hanya mendatangkan kekesalan dan tidak ada yang bisa membuat

perubahan di desa. Dari pengalaman tersebut, Kades mengambil langkah yang berbeda, langkah di dunia informasi.

Langkah pemerintah desa untuk mengembangkan sistem informasi desa tidak hanya berhenti pada blog karena baginya sistem informasi desa harus terus dikembangkan. Sinergi antara pemerintah desa dan partisipasi warga membuat keberadaan Mandalamekar berbeda dari desa lainnya. Ini adalah potensi besar bagi desa untuk berkembang. Atas dasar itulah, kemudian Pemerintah Desa Mandalamekar meningkatkan blognya dengan membuat *website*. Alasannya ialah karena *website* tidak hanya untuk pengelolaan sistem informasi, tetapi juga pengelolaan data untuk kepentingan pembenahan sistem administrasi desa.

Kades pun menyetujuinya dan mendaftar untuk membuat portal di domain go.id. Namun, ternyata domain go.id hanya untuk lembaga pemerintah hingga tingkat kabupaten saja sehingga lembaga tingkat desa tidak dapat menggunakannya. Mereka pun disarankan oleh Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) untuk membuatnya di domain or.id yang diperuntukkan bagi lembaga nonpemerintah. Akhirnya, Desa Mandalamekar memiliki portalnya sendiri dengan nama “mandalamekar.or.id”, yang tidak hanya sebagai sistem informasi, tetapi juga sistem administrasi.

Ketika Mandalamekar mengunggah tulisan tentang diraihnya penghargaan lingkungan *Seacology Prize* oleh salah seorang warga Mandalamekar dari salah satu lembaga asing yang berpusat di Amerika Serikat, tulisan itu pun menarik perhatian banyak pihak. Bahkan, beberapa pengelola media arus utama melakukan penelusuran untuk mengangkatnya sebagai sumber berita. Ketika itu, perwakilan dari berbagai media pun secara bergiliran mengunjungi Desa Mandalamekar untuk dijadikan objek pemberitaan. Sebut saja, misalnya, surat kabar *Pikiran Rakyat* yang tidak hanya memberitakan, tetapi juga melakukan pembinaan terhadap warga khususnya pembinaan tentang pengelolaan media bagi kru Ruyuk FM. Menyusul kemudian, muncul pemberitaan di *Kompas* dan *Media Indonesia* serta di beberapa media lainnya, hingga diliput oleh *Radar TV* dan *TvOne*.

Rupanya, menggunakan domain or.id yang umumnya digunakan oleh lembaga nonpemerintah dirasa kurang tepat karena desa ialah lembaga pemerintahan di tingkat bawah. Kemudian, pemerintah desa memperjuangkan hak untuk memiliki domain sendiri, yakni desa.id. Akhirnya, pada Mei 2013, domain desa.id diluncurkan dan Mandalamekar menjadi satu di antara empat desa yang meluncurkan pertama kali portal desa tersebut. Portal Desa Mandalamekar pun berpindah menjadi “mandalamekar.desa.id”.

Sejak 2012, sinyal jaringan internet mudah diperoleh di kawasan Desa Mandalamekar. Fasilitas ini pun juga dijelaskan kepada warga agar mereka menjadi lebih memahami manfaat dari kemudahan sinyal ini meski waktu itu sinyal belum terlalu kuat. Bagaimanapun, mereka menyadari bahwa internet punya efek dua sisi, bisa memberikan efek negatif atau positif. Menyikapi hal ini, warga diberikan pemahaman bahwa sisi negatif internet tidak bisa dihindari, tetapi dengan sisi positifnya, warga bisa mengambil banyak kemanfaatan dan untuk itu harus dipelajari. Ditambah lagi, sejak adanya bantuan *community access point*, jaringan internet ini bisa menjadi sarana bagi warga untuk belajar. Bahkan, ada beberapa warga yang dididik, khususnya dari perangkat desa untuk mengikuti berbagai pelatihan tentang teknik-teknik dasar komputer dan jaringan yang diselenggarakan oleh lembaga nonpemerintah. Kini, dengan ketekunan dan minat warga pada dunia *information technology* (IT), warga pun tidak lagi hanya menjadi peserta, tetapi sudah dilibatkan menjadi pemateri di berbagai pelatihan bagi perangkat desa lainnya yang diselenggarakan oleh LSM untuk para pegiat IT desa di berbagai daerah di Indonesia.

F. Peran Radio Komunitas dalam Mendorong Transformasi Kesadaran Lingkungan

Sejak tahun 2008, Desa Mandalamekar melalui Komunitas MAM yang dilatarbelakangi keprihatinan atas makin banyaknya lahan yang gundul dan tidak lagi produktif, merevitalisasi kearifan lokal yang sudah ada sejak lama dan yang telah diwariskan oleh karuhun, leluhur mereka. Revitalisasi ini merupakan kegiatan, proses, cara, atau

perbuatan untuk menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali berbagai program atau kebijakan yang sebelumnya sudah ada, tetapi perlahan meredup atau menghilang. Misalnya, konsep hutan larangan atau hutan adat di Desa Mandalamekar. Hutan ini sejak dulu dilarang untuk ditebang jika bukan untuk kebutuhan mendesak, seperti untuk pembangunan desa. Penebangan pun harus dilakukan secara terbatas dan harus digantikan dengan menanam kembali pohon yang baru agar hutan larangan tetap terjaga kelestariannya. Kearifan yang sudah dilakukan sejak puluhan tahun lalu ini bukan tanpa maksud. Dengan nilai kearifan lokal, generasi terdahulu memahami bahwa hutan yang tetap terjaga kelestariannya akan menjadi sumber hidup mereka seperti menyediakan sumber air untuk kebutuhan kehidupan masyarakat. Tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga untuk keberlangsungan mata pencaharian hidup mereka sebagai petani.

Di sinilah aktivis MAM menghidupkan kembali pengetahuan lokal yang sudah tersedia sejak dahulu dan yang telah dipertahankan oleh nenek moyang mereka. Pengetahuan lokal ini jelas sudah teruji puluhan tahun dan telah terbukti menjadikan masyarakat desa tetap mampu bertahan hidup. Generasi kini yang kemudian harus mempertahankan dan mengembangkan kembali pengetahuan lokal ini dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman.

Hutan adat yang mengalami kegundulan menjadi peringatan berharga bagi masyarakat. Dampak yang paling mereka alami dan rasakan langsung ialah lambat laun sumber mata air satu persatu mengalami kekeringan. Oleh karena itu, program pemerintah desa (pemdes) ialah merevitalisasi kembali hutan dengan menanam pohon (reboisasi) di kawasan hutan lindung daerah Karang Soak, Pasir Salam, Pasir Bentang, dan Pasir Badak. Program reboisasi ini pun kini sudah berbuah manis. Hasilnya mulai dirasakan oleh masyarakat. Misalnya, ketika musim kemarau datang, warga di kampung yang berada di sekitar Pasir Salam, Pasir Bentang, Karang Soak, dan Pasir Badak tidak lagi kekurangan air. Demikian pula ketika musim hujan datang, air yang turun ke sungai tidak membuat sungai meluap karena sudah diserap oleh pohon-pohon yang banyak ditanam di daerah

hulu sehingga lahan sawah tetap produktif, meskipun sedang musim kemarau.

Selain menanam pohon, kearifan lokal lainnya adalah menghidupkan kembali istilah *Leuweung Adat Larangan* atau *Leuweung Tutupan* yang menjadi hutan adat larangan, yang artinya di hutan tersebut dilarang merusak, menebang, atau mengambil tanaman. Jika hal itu dilanggar, akan ada sanksi adat dan sanksi lainnya yang berlaku sesuai dengan peraturan desa yang telah disepakati pemerintah desa dengan seluruh warga. Pengetahuan lokal mengenai lingkungan inilah yang dihidupkan kembali oleh Desa Mandalamekar dan menjadi pandangan hidup mereka.

Istilah *Leuweung Nganteng Kaca Nunggal* sebagai visi desa yang bermakna hutan yang terbentang akan mencerminkan diri kita yang memiliki kekuatan dan kesamaan tekad untuk memelihara lingkungan hidup pun coba dipopulerkan dan ditanamkan pada benak warga melalui berbagai saluran komunikasi yang digunakan, terutama melalui Radio Komunitas Ruyuk FM. Penanaman ke benak tersebut dimulai pada anak kecil, anak sekolah, hingga orang tua.

Pemerintah Desa Mandalamekar yang mencoba memberikan edukasi dengan menyentuh nurani warganya dengan pendekatan yang humanis, tidak memaksa, dan bersifat berkala membuat warga dapat merasakan langsung dampak dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa. Di samping itu, untuk melanjutkan estafet pelaksanaan kearifan lokal, Pemerintah Desa Mandalamekar melakukan edukasi ke sekolah-sekolah yang berada di Desa Mandalamekar, mulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMK.

Jadi ceritanya di Mandalamekar, mengurus Mandalamekar harus estafet ya kita harus persiapan, jadi ada estafet untuk harus maju. Membangun desa itu harus sabar, harus estafet, harus berkesinambungan. Yang memimpin juga harus orang desa yang lebih paham. Kita juga tidak mudah memahami pada masyarakat, tidak seperti membalik telapak tangan, jadi itu proses yang tidak sebentar, harus sabar (Kepala Desa Mandalamekar, komunikasi pribadi, 6 Desember, 2015).

Keberadaan Radio Komunitas Ruyuk FM terkait erat dengan gerakan penghijauan yang dilakukan oleh MAM. Radio komunitas ini secara hukum juga didirikan oleh perkumpulan masyarakat peduli lingkungan tersebut sehingga kegiatan Ruyuk FM adalah guna memperkuat keberadaan hutan lindung atau hutan mata air yang selama ini tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian, berdirinya Ruyuk FM adalah wujud nyata transformasi kesadaran masyarakat atas krisis lingkungan hidup di wilayahnya. Penggagas dan Dewan Penyiaran Komunitas (DPK) Ruyuk FM mengatakan bahwa penting membuat organisasi di tingkat warga dan media warga untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Berdirinya Ruyuk karena kesadaran terhadap begitu kuatnya tekanan. Jadi ketua Alam Munggaran yang dulu kecil dibikinkan peraturan desa, tapi kemudian banyak tekanan dari luar, sehingga dibutuhkan suatu media untuk menyadarkan masyarakat. Karena kita dari awalnya sudah ada keseriusan untuk konservasi hutan, maka nama radionya pun Ruyuk, bukan Mandala. Jadi kita menyuarakan terus pentingnya konservasi hutan ini (Irman, komunikasi pribadi, 6 Desember, 2015).

Bagi mereka, keberadaan Ruyuk FM di Mandalamekar sangat penting artinya sebagai media untuk menanamkan sikap cinta lingkungan bagi penduduk desanya. Lewat media kecil inilah warga bisa menyuarakan mengenai konservasi hutan di desa mereka. Orientasi utama pendirian Ruyuk FM ditunjukkan dengan gamblang melalui moto Radio Komunitas Ruyuk 107,8 FM, yakni “*Leuweung Hejo Rakyat Ngejo, Leuweung Ruksak Rakyat Balangsak*”. Moto ini mempunyai makna mendalam bagi masyarakat Desa Mandalamekar yang mayoritas petani. Moto *urang* Sunda tersebut memiliki arti “hutan lestari rakyat makmur, hutan gundul hidup rakyat pasti susah”. Jadi, mengelola hutan juga berarti menjaga kehidupan orang yang ada di sekitar hutan tersebut untuk bisa lebih makmur dan sejahtera.

Sejak 2007, Ruyuk FM ditujukan untuk menyukseskan program penghijauan hutan dengan memanfaatkan radio komunitas sebagai

sarana sosialisasi. Radio bersiaran mulai dari pukul 18.00 hingga pukul 23.00. Acara-acara yang disiarkan berkisar soal informasi desa, terutama tentang penghijauan, pendidikan, dan hiburan. Para penyiar radio tidak sekadar menyosialisasikan program konservasi hutan, tetapi juga mengajak warga untuk ikut terlibat dalam gerakan menanam pohon. Misalnya, ketika ada hari yang akan digunakan untuk kegiatan menanam pohon di hutan, informasi itu disampaikan ke masyarakat sekaligus untuk mengajak mereka untuk datang ke lokasi area hutan sambil membawa peralatan untuk bercocok tanam.

Penghijauan kan, jadi teh “Hayu masyarakat, kita menanam.” Ya lewat informasi, “Nanti hari Sabtu ibu-ibu PKK akan diadakan perkumpulan.” Kan, misalkan kegiatan PKK sebulan sekali jadi akan diumumkan melalui radio, “Ibu-ibu, bagi yang mendengarkan, hari Sabtu tanggal sekian datang ke lokasi Karangsoak dengan membawa peralatan ini atau ini,” begitu untuk menjaga hutan, membersihkan hutan, gitu. Nah, itu kan diinformasikan lewat Ruyuk itu, ngga usah dikasih surat, nah jadi itulah manfaatnya. Jadi lebih cepet nyampe informasinya. Terlihat masyarakat jadi aktif ikutan (Penyiar Ruyuk FM, komunikasi pribadi, 5 Desember, 2015).

Pemerintahan Desa Mandalamekar yang memfokuskan pada program konservasi hutan kemudian juga memengaruhi isu lingkungan hidup tentang hutan lindung dan penanaman pohon sehingga imbauan tentang kepedulian hutan dan lingkungan ini rutin menjadi isu Ruyuk FM. Misinya ialah program penghijauan Mandalamekar dengan tidak ada lahan yang terbuang. Meski kemudian program acara Ruyuk FM berkembang ke tema-tema lain, isu menjaga kelestarian hutan tetap selalu disinggung oleh para penyiar. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang penyiar, “Lembaga pelestarian alam di sini, Mitra Alam Munggaran, memang berkaitan erat dengan Ruyuk FM. Ruyuk FM dibentuk untuk menunjang aktivitas Mitra Alam Munggaran yang fokus pada pelestarian hutan.” Sejak itu, tepatnya mulai 2008 setelah

Ruyuk FM berdiri, gerakan menanam pohon di area hutan pun mulai melibatkan semua kelompok masyarakat, mulai dari orang tua, siswa SMP, hingga anak-anak TK.

Manfaatnya kerasa, kemarin kemarau, tidak ada yang kekurangan air. Terasa sekali mereka sekarang senang nanam. Lihat masuk ke Mandalamekar di sini sekarang hutan. Jadi, Ruyuk mendukung program desa. Program desa dan kejadian kecil pun akan tersampaikan di Ruyuk (Manajer Ruyuk FM, komunikasi pribadi, 6 Desember, 2015).

Program *ngamumule lemah cai* (konservasi alam) Desa Mandalamekar merupakan bagian penting untuk menggambarkan impian Desa Wisata 2020, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir batin. Di samping perubahan perilaku dalam nuansa budaya Sunda dan keasrian, penghijauan, dan kesegaran yang membawa rasa damai, bagi mereka program ini juga makin mendekatkan mereka kepada Yang Maha Pencipta.

Ketika di beberapa daerah makin banyak lahan—yang sebelumnya ditumbuhi banyak tanaman atau pohon keras sebagai penyeimbang alam dan lingkungan—kini sudah mulai gundul, tergerus untuk keperluan pembangunan perumahan, pertambangan, dan keperluan konsumtif lainnya, sebenarnya di sinilah perlunya pemerintah merevitalisasi kearifan lokal untuk mencegah krisis lingkungan yang lebih besar terjadi. Upaya-upaya yang lebih informal akan lebih bisa diterima oleh warga atau masyarakat jika dibandingkan dengan melakukan sosialisasi formal dari dinas terkait meski sosialisasi tersebut tetap diperlukan.

G. Penutup

Perubahan iklim menjadi agenda global yang makin mendesak seiring dengan dampak yang dirasakan oleh warga global yang meningkat dari tahun ke tahun, antara lain polusi udara di berbagai kota-kota besar dan cuaca ekstrem yang menyebabkan bencana, seperti kekeringan

dan kebakaran besar-besaran di berbagai belahan dunia, sedangkan bencana banjir menimpa di belahan dunia lainnya. Belum lagi efek rumah kaca dan pemanasan global yang mengakibatkan terus meningkatnya suhu bumi dan perlahan-lahan mencairnya pegunungan es di daerah kutub yang makin hari makin meluas.

Oleh karena itu, sangat penting mengagendakan adaptasi terhadap perubahan iklim ini pada semua pihak, tidak hanya pemerintah di berbagai negara, tetapi juga keterlibatan masyarakatnya. Perjanjian Paris pada 2015 menjadi titik pijak agenda internasional untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Melakukan tindakan adaptasi berarti menyesuaikan sistem ekologi, sosial, dan ekonomi pada kondisi perubahan iklim, dan dampaknya, agar kerusakan alam dan bumi tidak terus-menerus merajalela. Sebagai makhluk bumi, kita harus makin mampu bertahan hidup dan memperbaiki hidup agar menjadi lebih baik lagi pada masa depan. Oleh karena itu, pemerintah di setiap negara dan masyarakat perlu mengembangkan solusi adaptasi dan menerapkan tindakan untuk menanggapi dampak perubahan iklim pada saat ini dan masa depan. Tindakan adaptasi ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak dan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut akan sangat bergantung pada partisipasi aktif dan berkelanjutan dari para pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, organisasi nasional, regional, multilateral, dan internasional, baik pada sektor publik dan swasta, juga masyarakat sipil dan aktor sosial lainnya.

Berkomunikasi tentang perubahan iklim, dampak, dan tindakan adaptasinya dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi. Radio Komunitas Ruyuk FM di Desa Mandalamekar menunjukkan perannya sebagai aktor lokal dalam konteks peningkatan fungsi media untuk melibatkan secara aktif masyarakat lokal dalam mengagendakan isu-isu penting dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan mereka sendiri. Persoalan penting dan mendasar bagi mereka ialah kesadaran masyarakat atas perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Program konservasi alam menjadi agenda Radio Komunitas Ruyuk FM sebagai isu mendasar yang memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Program-program siaran yang

mereka buat mengangkat tema dan pembahasan seputar konservasi alam yang tidak hanya sekedar membuat masyarakat bisa bertahan hidup, tetapi juga meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya.

Ruyuk FM melalui program-program siarannya berpartisipasi aktif dalam menyuarakan dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya program konservasi alam di Desa Mandalamekar sehingga akhirnya kesadaran lingkungan terbangun di masyarakatnya. Dampak penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan sumber mata air mengalami kekeringan akhirnya bisa diatasi, bahkan hutan larangan berhasil dihijaukan kembali hingga puluhan hektare. Roda kehidupan masyarakat sebagai daerah pertanian pun kembali berputar, bahkan membantu petani mengembangkan usaha-usaha tani lainnya.

Masyarakat Desa Mandalamekar akhirnya mulai bertransformasi menjadi masyarakat yang sadar dan peduli lingkungan. Pendirian Ruyuk 107,8 FM yang berorientasi pada lingkungan diungkapkan dengan gamblang melalui motonya “*Leuweung Hejo Rakyat Ngejo, Leuweung Ruksak Rakyat Balangsak*”, yang dapat diartikan sebagai hutan lestari rakyat makmur, hutan gundul hidup rakyat pasti susah. Moto ini menjadi pengetahuan lokal masyarakat dalam memandang hidup mereka. Alam ialah pusat kehidupan mereka. Moto ini mempunyai makna mendalam bagi masyarakat Desa Mandalamekar yang mayoritas petani, yaitu bahwa menjaga hutan juga berarti menjaga keberlangsungan kehidupan mereka.

Berangkat dari pengalaman Ruyuk FM ini, direkomendasikan bahwa keberadaan radio komunitas di berbagai daerah penting untuk mengangkat isu perubahan iklim sebagai agenda utama media komunitas. Radio komunitas berpeluang untuk mengemas berbagai program siaran radio yang mengenalkan masyarakat tentang perubahan iklim, dampak, dan konsekuensinya, serta memperluas adaptasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama di daerah-daerah yang rentan terdampak perubahan iklim. Apalagi dengan mode operasi radio komunitas yang berpijak pada persoalan masyarakat serta melibatkan mereka secara aktif dalam menetapkan

solusi bersama berpotensi untuk meningkatkan masyarakat dalam kegiatan adaptasi perubahan iklim secara berkelanjutan.

Untuk mendorong radio atau media komunitas di berbagai daerah agar menjadikan isu perubahan iklim dan adaptasi masyarakat sebagai isu utama, perlu kiranya dilakukan studi radio komunitas secara meluas di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini penting dilakukan untuk melihat peta persoalan masyarakat di berbagai daerah serta peluang radio komunitas sebagai media yang sadar iklim karena perubahan iklim telah menjadi agenda global yang harus disikapi dan ditindaki bersama, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga masyarakat dan komunitas, terutama pada daerah yang rentan terdampak.

Referensi

- Abda, I. (Ed). (2008). *Radio komunitas Indonesia: Dari gagasan dan potret lapangan*. JRKI.
- Birowo, M. A. (2010). The use of community radio in managing natural disasters in Indonesia. *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology*, 36(5), 18–21.
- Chaerowati, D. L. (2017). *Transformasi masyarakat melalui radio komunitas* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Padjadjaran.
- Chaerowati, D. L., & Ibrahim, S. I. (2019). Utilization of information technology for sustainable rural development. Dalam *Journal of physics: Conference series, volume 1375* (012058).
- Chaerowati, D. L., Yuliati, N., & Rochim, M. (2013). Mengusung masyarakat madani melalui radio komunitas. *MIMBAR*, 29(2), 145–154.
- Chaerowati, D. L., Rochim, M., & Yuliati, N. (2016). Voluntarism as social capital of community radio management: a case study in Jarik III Cirebon. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(1), 73–84.
- Fraser, C., & Estrada, S. R. (2001). *Community radio handbook*. New Delhi: UNESCO.
- Harvey, B. (2011). Climate airwaves: Community radio, action research, and advocacy for climate justice in Ghana. *International Journal of Communication*, 5, 2035–2058.

- Ibrahim, I. S. & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurriëns, E. (2003). Radio komunitas di Indonesia: 'New Brechtian theatre' di era reformasi? *Antropologi Indonesia*, XXVII(72), 116–130.
- Maryani, E. (2011). *Media dan perubahan sosial: Suara perlawanan melalui radio komunitas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purbo, O. W. (2004). Pengalaman berjuang tanpa merengsek pemerintah. *Infotek Digital Journal Al-Manär*, I(2004). <https://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manaar-digilib/bahan/3.%20INFOTEK/1.%20ARTIKEL/5-Pengalaman%20Berjuang%20Tanpa%20Merengsek%20Pemerintah.pdf>
- United Nations. (t.t.-a). *The Paris agreement*. Diakses pada 20 Agustus, 2023, dari <https://www.un.org/en/climatechange/paris-agreement#>
- United Nations. (t.t.-b). *Communicating on climate change*. Diakses pada 20 Agustus, 2023, dari <https://www.un.org/en/climatechange/communicating-climate-change#>
- United Nations Climate Change. (t.t.). *Introduction: Adaptation and resilience*. Diakses pada 20 Agustus, 2023, dari <https://unfccc.int/topics/adaptation-and-resilience/the-big-picture/introduction>
- Wabwire, J. (2013). The role of community radio in development of the rural poor. *New Media and Mass Communication*, 10, 40–47.
- Wahyudin, A., Saputra, D., Pramono, I. E., Hikmat, M. M., Syaifurohman, M., F. N. A., Buldansah, Sakti S., R., Suryadireja, & Rohayati, Y. (Ed.). (2015). *Direktori lembaga penyiaran berizin di Provinsi Jawa Barat 2015: Radio televisi*. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Barat.